

PENCIPTAAN KOSTUM TARI PANCERING DEWATA

I Putu Agus Mahendra¹, I Nyoman Suardina², I Made Suparta³

^{1, 2, 3:} Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Email: putu50631@gmail.com

Abstrak

Karya kostum Tari Pancering Dewata terinspirasi dari gambar pada kalender mengenai lima dewa penguasa penjuru mata angin, lengkap dengan wahana dan atributnya. Hal ini yang merangsang munculnya ide untuk menciptakan sebuah kostum tari dengan imajinasi dan mereinterpretasi konsep panca dewata. *Pancering Dewata* memiliki arti inti atau pusat dari segala dewa. Sastra-sastra Hindu menjelaskan bahwa pusat dari segala dewa dan semesta adalah Siwa. Dewa Siwa menjadi pusat segala dewa yang menaungi segala arah semesta dan penjuru mata angin. Tujuan penciptaan Kostum Tari Pancering Dewata ini adalah sebagai pemenuhan luaran program Projek Independen MBKM yang menitik beratkan pada inovasi baru melalui kemerdekaan belajar bersama sanggar atau pihak terkait, guna terciptanya karya yang lebih kreatif. Penciptaan karya kostum Tari Pancering Dewata menggunakan metode penciptaan seni kriya SP.Gustami yang dijelaskan dalam buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur "ide dasar penciptaan seni kriya indonesia"*. Terdapat tiga tahap penciptaan, yaitu: *ekspolrasi*, *perancangan*, dan *perwujudan*. *Eksplorasi* meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah indentifikasi dan perumusan masalah mengenai sumber kreatif pencipta dalam memaknai Pancering Dewata. *Perancangan*, ide dibangun berdasarkan perolehan butir penting dari hasil analisis yang dirumuskan dalam visualisasi gagasan bentuk sketsa alternatif dan terpilih sebagai acuan reka bentuk. *Perwujudan*, pembuatan model sesuai sketsa terpilih atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Berdasarkan eksplorasi, eksperimen teknik dan bahan, inovasi dan capaian proses bimbingan dalam proyek MBKM dengan mengutamakan teknik tatahan kulit tradisional Bali, dihasilkan 5 (lima) set Kostum tari Pancering Dewata menggunakan kulit sapi sebagai bahan utama dalam pembuatannya. Luaran ini bermanfaat dalam pengembangan bentuk tari dengan tema Dewata dalam masyarakat, sehingga memiliki daya guna dan aplikatif.

Kata kunci : Lima Dewa Mata Angin, Imaji dan Interpretasi, Kostum Tari Pancering Dewata.

Creation Of The Pancering Dewata Dance Costume

Abstrac

The costume creation of the Pancering Dewata Dance was inspired by a picture on a calendar of the five gods who rule over the compass directions, complete with their rides and attributes. This stimulated the emergence of the idea to create a dance costume with imagination and reinterpret the concept of the five gods. Pancering Dewata means the core or center of all gods. Hindu literature explains that the center of all gods and the universe is Shiva. Lord Shiva is the center of all the gods who overshadow all directions of the universe and the directions of the compass. The purpose of creating the Pancering Dewata Dance Costume is to fulfill the output of the MBKM Independent Project program which focuses on new innovations through the freedom of learning with studios or related parties, in order to create more creative works. The creation of the Pancering Dewata dance costume works using SP.Gustami's craft creation method which is described in the book entitled Butir-Butir Mutiara Aesthetics of the East "the basic idea of creating Indonesian craft art". There are three stages of creation, namely: exploration, design, and embodiment. . Exploration includes exploratory activities to find sources of ideas with the steps of identifying and formulating problems regarding the creative sources of creators in interpreting Pancering Dewata. Design, ideas are built based on the acquisition of important points from the results of the analysis which are formulated in the visualization of ideas in alternative sketch forms and are selected as design references. Embodiment, model making according to selected sketches or technical drawings that have been prepared to become a prototype model until the desired perfection of work is found. Based on exploration, technical and material experiments, innovation and guidance process achievements in the MBKM project by prioritizing traditional Balinese leather inlay techniques, 5 (five) sets of Pancering Dewata dance costumes were produced using cowhide as the main material in their manufacture. This output is useful in the development of dance forms with the theme of the Gods in society, so that they are usable and applicable.

Keywords : Five Gods of the Wind, Image and Interpretation, Pancering Dewata Dance Costume.

PENDAHULUAN

Dalam penciptaan sebuah karya, seorang pencipta akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti adat istiadat, kesenian, hobi dan kehidupan sosial masyarakat yang ada dilingkungan

sekitarnya. Oleh sebab itu, setiap karya yang diciptakan merupakan hasil kreativitas dari observasi yang dilakukan oleh pencipta, secara tidak langsung lingkungan menjadi acuan pencipta dalam berkarya. Terlahir sebagai orang Bali yang terkenal akan nilai-nilai budayanya, menjadi dasar pencipta untuk berkarya dengan mengolah dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal menjadi suatu karya yang kreatif dan inovatif.

Ketertarikan mengambil ide motif ornamen tradisional yang diaplikasikan ke dalam kostum tari Pancering Dewata, dikarenakan pencipta menjadikan penciptaan karya ini sebagai bentuk pengembangan motif tradisional, serta bentuk pelestarian budaya yang sudah dikenal agar tetap lestari dan berkembang seiring perjalanan waktu. Pancering Dewata memiliki arti inti atau pusat dari segala dewa, dengan kata lain berdasarkan sastra-sastra Hindu mengatakan bahwa pusat dari segala dewa dan semesta adalah Siwa. Dewa Siwa menjadi pusat segala dewa yang menaungi segala arah semesta dan penjuru mata angin.

Dalam arti lain, Pancering Dewata juga dapat diartikan empat wilayah yang mewakili empat sumber arah mata angin dan Dewa Siwa yang menempati arah tengah sebagai pusat atau poros dari keempat arah mata angin tersebut.

Pemahaman pencipta terhadap konsep dan makna filosofi Pancering Dewata menjadi titik awal tercetusnya 5 kostum tari, berdasarkan daya kreativitas pencipta yang tak luput dari berbagai referensi dan dukungan alumni Institut Seni Indonesia Denpasar prodi Seni Tari yang secara tidak langsung berkecimpung dibagian pembuatan kostum tari sekaligus sebagai pendiri Komunitas Petak Sikep. Adapun kelima kostum tersebut bermuara dari pemahaman mengenai Siwa dan konteks sebagai poros atau titik tengah dalam keseimbangan semesta.

Konsep-konsep Hindu juga membalut dan memperkuat pemaknaan dalam kostum ini. Siwa sebagai poros, dimaknai sebagai titik tengah dari konsep Tapak Dara, Siwa sebagai poros dari keempat penjuru arah mata angin, siwa sebagai poros dari Panca Dewata, Siwa sebagai poros dari perjalanan lingkaran hidup Purwa Daksina dan Prasawya. Berdasarkan hal tersebut, 5 kostum tari yang akan digarap oleh pencipta menggambarkan Siwa dan keempat penjuru arah mata angin beserta dewa dan elemen di dalamnya. Seperti halnya segala sesuatu tentang Siwa, dan keempat penjuru arah mata angin berdasarkan paider-ider.

1. Kostum Dewa Siwa sebagai poros akan tetap menggunakan ornamen-ornamen tradisi Bali, karena pencipta ingin menyampaikan bahwa Siwa sebagai poros dan titik awal dari terciptanya sesuatu berdasarkan perkembangan zaman.
2. Kostum kedua adalah kostum yang memaknai arah Utara, yakni terinspirasi dari Dewa Wisnu dengan ornamen yang dominan hitam dengan pengolahan tatahan kulit yang menggunakan warna asli dari kulit tersebut.
3. Kostum ketiga merepresentasikan Dewa Iswara dengan atributnya sebagai penguasa arah timur, menggunakan teknik pewarnaan tatahan kulit yang menggunakan mangsi sebagai pewarnanya, sehingga memunculkan warna hitam pada tatahan kulit.
4. Kostum keempat mewakili atribut Dewa Brahma sebagai penguasa arah selatan, dengan warna dasar merah menggunakan ornamen tatahan kulit yang menggunakan warna alam yaitu kunyit sebagai pewarnanya.
5. Kostum kelima mewakili arah barat yang terinspirasi dari atribut Dewa Mahadewa dengan pengolahan tatahan kulit yang diwarnai dengan warna alam yaitu gambir, sehingga memunculkan warna alami pada tatahan kulit berdasarkan warna atribut dari Dewa Mahadewa.

Kelima kostum tersebut menggunakan media yang sama yakni kulit, namun diolah dengan teknik yang berbeda, dan akan menghasilkan warna dan bentuk yang berbeda dibalut dengan konsep paider-ider, dengan tujuan penciptaan kostum tari ini selain menawarkan kebaharuan baik dari segi ide, teknik, unik, juga mencoba untuk menawarkan hasil eksplorasi pencipta dalam menemukan identitas karya. Untuk memfasilitasi penciptaan kostum tari Pancering Dewata, pencipta memerlukan tempat yang representatif, guna mempermudah perwujudan karya tersebut. Maka pencipta memilih Sanggar Citra Kara, yang berlokasi di Br. Puaya, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati sebagai tempat untuk menjalankan program Studi Independen.

Sanggar Seni Citra Kara merupakan, perkumpulan dari pengrajin topeng dan tatahan kulit, berlokasi di Desa Batuan. Produk yang dihasilkan di Sanggar Citra Kara diantaranya produk kayu dan produk kulit. Dari produk kayu berbagai jenis topeng tradisional Bali dapat dihasilkan, sedangkan untuk produk tatahan kulit diciptakan berbagai jenis properti seperti gelungan topeng, gelungan tarit-tarian, dan payasan barang

(aksesoris barong). Seni kerajinan topeng dan tatah kulit di Banjar Puaya, telah berlangsung secara turun temurun, dan masih eksis bertahan hingga saat ini. Dalam proses penciptaan karya ini, pencipta menggunakan beberapa referensi seperti: buku-buku yang memuat tentang sumber kreatif, diskografi, serta wawancara dengan para dosen pembimbing, pihak mitra, serta narasumber yang dianggap ahli.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan seni kriya berdasarkan buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur* "ide dasar penciptaan seni kriya indonesia", yang ditulis oleh SP.Gustami, terdapat tiga tahap penciptaan, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Akan tetapi, dalam prosesnya pencipta menambahkan beberapa tahapan berdasarkan pengalaman dalam berkarya sebelumnya, seperti: tahap revisi atau clearisasi sebagai penyempurnaan wujud karya dan ritual perastita sebagai tahap penyucian guna memohon taksu supaya kostum yang diciptakan memiliki aura seperti yang diharapkan.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah indentifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan permenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (Gustami, 2007: 329). Dalam tahap eksplorasi, adapun langkah-langkah yang pencipta lakukan yaitu sebagai berikut.

a. Riset dan pematangan sumber kreatif

Dalam tahap eksplorasi, pencipta melakukan riset dan survei ide melalui media cetak maupun digital, agar sebelum membuat karya yang matang dapat ditemukan ide yang sesuai dengan dasar pencipta dalam membuat karya tersebut. Ide yang dapat dituangkan pada proses pembentukan karya juga harus memiliki dasar teori sehingga dapat dijelaskan kebenarannya.

b. Penggalian referensi sebagai material analisis.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting dari hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna sebagai perwujudannya (Gustami, 2007: 330).

a) Perancangan desain

Pencipta menuangkan ide yang didapat melalui bentuk visual pada sketsa diatas kertas, kemudian menjadi beberapa desain kemudian akan dipilah kembali agar menjadi beberapa desain terpilih dalam pembentukan karya. Dalam hal ini, terdapat lima desain yang menjadi desain utama penciptaan karya kostum tari Pancering Dewata yang berbahan kulit sapi. Dalam prosesnya pencipta mencoba membuat desain mengenai lima dewa sebagai penjuru arah mata angin dengan atribut warna, simbol senjata, dan wahana yang ditunggangi menjadi suatu kesatuan kostum tari.sel

b) Observasi media dan medium

Setelah menentukan desain yang akan digunakan, selanjutnya pencipta melakukan observasi. Observasi yang dilakukan dalam hal ini adalah mengenai jenis dan kualitas bahan yang digunakan, seperti: kulit sapi, kain, cat atau pewarna, serta ornamen lainnya. Hal ini pencipta lakukan agar mendapatkan bahan yang betul-betul sesuai dengan desain, serta memiliki kualitas yang baik dan harga yang terjangkau.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran yang sebenarnya. Jika model itu telah dianggap sempurna, maka diteruskan dengan perwujudan seni yang sesungguhnya (Gustami 2007: 330). Dalam tahapan ini, pencipta melakukan beberapa langkah yaitu sebagai berikut.

- a) Mewujudkan rancangan desain menjadi karya

Pada langkah ini pencipta membuat kostum berdasarkan rancangan desain sebelumnya dengan menggunakan teknik memahat kulit sapi, mewarnai, menjahit kain, memasang ornamen, sampai pada kelima kostum ini sampai terwujud.

- b) Refisi dan clearisasi

Dalam proses perwujudan perlu adanya suatu refisi kembali, mengingat bahwa terdapat beberapa kekurangan dari segi pemilihan warna yang masih kurang tepat, beberapa tatahan kulit yang masih belum rapi serta penempatan ornamen yang kurang tepat. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan hasil yang betul-betul maksimal, pencipta melakukan perbaikan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan.

- c) Ritual perascita untuk memohon roh atau taksu terhadap karya kostum yang diciptakan

Berlatar sebagai orang yang beragama hindu Bali, pencipta meyakini adanya kekuatan sepirtual yang disebut dengan taksu. Dalam proses pencapaian taksu tersebut pencipta mejalani proses persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan menggunakan sarana banten prascita. Menurut pencipta tahapan ini penting dilakukan, yaitu bertujuan untuk membersihkan kostum secara niskala memberikan jiwa, terlebih kostum ini memuat konsep-konsep tentang Panca Dewata.

WUJUD KARYA

Secara esensial, karya kostum tari Pancering Dewata ini menginterpretasikan masing-masing Dewa berdasarkan konsep Panca Dewata dalam ajaran Hindu, lengkap dengan ornamen, warna, wahana, dan senjata. Masing-masing kostum menggunakan motif dan teknik pewarnaan tatahan kulit yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Set Kostum Dewa Siwa

Dalam karya Pancering Dewata ini, Dewa Siwa dijadikan sebagai poros atau titik tengah dari semesta. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, set kostum Dewa Siwa pencipta garap masih menggunakan pola dan motif berdasarkan pakem-pakem kostum tari Bali secara konvensional.



Gambar 1. Set Kostum Dewa Siwa
Sumber: Dokumen Agus Mahendra, 2022

Secara konsep, pencipta memasukan unsur warna ungu atau *tangi* yang memiliki nilai filosofi dan isyarat untuk *metangi* atau bangun dan bangkit. Pencipta berharap makna filosofi ini dapat dicermati oleh audiens sebagai wahana perenungan diri.

Pemilihan warna putih sebagai dasar dalam kostum ini bermaknakan kesucian dari Dewa Siwa itu sendiri dan merupakan hasil interpretasi pencipta dala memaknai warna lembu Nandhini sebagai wahana dari Siwa. Penambahan warna biru dalam kepercayaan India adalah warna untuk dewa tertinggi. Tidak hanya itu, ornamen dalam kostum ini pencipta garap juga berdasarkan muatan makna yang ingin disampaikan yaitu sebagai berikut.

- a. Ketu pada gelungan bermaknakan simbol senjata dari Dewa Siwa yaitu padma. Padma yang menjadi inti atau pancer dari segala sesuatu, pancer dari delapan arah mata angin dalam semesta.
- b. Gelungan memiliki makna bahwa seseorang yang memakainnya terlihat agung, gagah dan pemberani terlihat dari susunan petitis yang berisi jejawan pada bagian tengah dan samping-sampingnya. Petitis pada Gelungan berisi garis warna ungu yang terlihat paling menonjol memiliki makna sebagai pemanis sesuai konsep yang dibuat.
- c. Samping yang menggambarkan seorang dewa, dari desain samping yang dibuat terlihat sangat megah. Dihiasi dengan beberapa tatahan kulit seperti pada pundak memiliki makna gagah dan pemberani.
- d. Gelang lengan, gelang tangan, dan gelang kaki yang berisikan tatahan kulit yang berbentuk guak, bertujuan untuk memperlihatkan identitas motif ukiran Bali sekaligus menambah kesan kewibawaan karakter dewa.

2. Set Kostum Dewa Wisnu

Dalam karya Pancering Dewata ini, Dewa Wisnu adalah dewa penguasa arah *uttara* atau utara dengan wahana garuda, bersenjatakan cakra, dengan simbol warna hitam. Secara konsep, pencipta juga memasukan warna abu kecokelatan dala kostum ini, hal ini dimaknai bahwa Dewa Wisnu adalah simbol dari kehidupan semesta yang berkaitan dengan ibu Pertiwi (tanah), selain itu warna ini juga dipilih berdasarkan kecocokan paduan warna yang menimbulkan kesan estetik menurut pencipta. Penambahan warna putih dapat dimaknai sebagai visual warna air sebagai lambang elemen Dewa Wisnu dalam Tri Murti. Aliran air kehidupan ini diharapkan dapat memberikan suatu pesan moral kepada audiens mengenai aliran kesucian pikiran dalam berkeaktivitas.



Gambar 2. Set Kostum Dewa Wisnu
Sumber: Dokumen Agus Mahendra, 2022

Berdasarkan ornament pada kostum Dewa Wisnu, pencipta juga memasukan unsur pemaknaan, mulai dari bentuk hingga perpaduan media bahan dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Gelungan dengan bagian belakang berbentuk seperti urang yang dimaknai sebagai ketajaman paruh garuda sebagai wahana dari Dewa Wisnu. Berisikan tatahan berbentuk sayap garuda di bagian kanan dan kiri gelungan.
- b. Memakai jubah sebagai simbol sayap garuda yang diinterpretasikan kembali sehingga tidak terlihat realis.
- c. Memakai setewel sebagai simbol dari Dewa Wisnu sendiri. Hal ini pencipta adopsi dari kostum karakter Krisna sebagai awatara Wisnu dalam tari Bali.
- d. Penambahan ornament berbentuk garudan pada gelang lengan dan setewel untuk lebih menekankan makna garuda sebagai wahana Dewa Wisnu.

3. Set Kostum Dewa Iswara

Dalam karya Pancering Dewata ini, Dewa Iswara adalah dewa penguasa arah *purwa* atau timur, berwahanakan gajah, serta disimbolkan dengan warna putih. Pemilihan warna dasar putih sebagai lambang dari Iswara (timur) yang diharapkan mampu menyampaikan pesan mengenai sucinya cahaya kehidupan layaknya matahari terbit dari arah timur. Pemakaian warna abu-abu sebagai warna variasi bertujuan sebagai pembanding untuk membuat kesan warna putih supaya terlihat lebih cerah dan terang. Warna abu-abu ini pencipta adopsi dari melihat warna dari kulit gajah yang disimbolkan sebagai wahana Dewa Iswara. Pemilihan kain putih bermotif juga tidak semata-mata untuk kesan estetis, namun kain bermotif yang pencipta pilih adalah bermotif seperti serat kulit gajah, hal ini bertujuan untuk memperkuat pemaknaan gajah dalam kostum ini.



Gambar 3. Set Kostum Dewa Iswara
Sumber: Dokumen Agus Mahendra, 2022

Secara visual, ornamen pada kostum ini juga pencipta garap seapik mungkin dengan balutan makna di dalamnya.

- a. Gelungan dengan mahkota berbentuk bajra, hal ini adalah interpretasi pencipta dalam memandai bajra sebagai simbol senjata dari Dewa Iswara.
- b. Penambahan ornamen ukiran bermotif spiral atau bulat dapat adalah hasil imajinasi pencipta dalam memandai bentuk gajah yang dikolaborasikan dengan bentuk lingkaran pada bajra atau genta.
- c. Bentuk ornamen bulat pada badang dan sabuk juga memiliki makna yang sama dengan motif spiral pada ornamen ukiran.
- d. Ornamen tatakan berbentuk bajra pada kedua rempel bertujuan untuk mempertegas simbol senjata dari Dewa Iswara.

4. Set Kostum Dewa Brahma

Dalam karya Pancering Dewata ini, Dewa Brahma adalah dewa penguasa arah *daksina* atau selatan, berwahana angsa, bersenjatakan gada, serta disimbolkan dengan warna merah. Secara konsep, pencipta menggunakan warna merah sebagai warna dasar pada kostum ini, bertujuan untuk menginterpretasikan bahwa merah adalah simbol warna Brahma, dibalut dengan beberapa lukisan api di dalamnya. Penambahan warna hitam bertujuan sebagai warna variasi.



Gambar 4. Set Kostum Dewa Brahma
Sumber: Dokumen Agus Mahendra, 2022

Pada kostum ini, pencipta menitikberatkan makna filosofi pada bentuk ornamen yang digunakan, dengan penjelasan sebagai berikut.

- a. Bentuk gelungan dengan konsep kerucut, dimaknai sebagai kesucian dari Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, sebagai orang suci atau brahmana dengan berjuta pengetahuan.
- b. Motif tatakan berbentuk api pada gelungan menginterpretasikan elemen api, serta oncer berbentuk bulu sebagai visual dari sayap angsa sebagai wahana dari Dewa Brahma.

- c. Pemakaian baju dan celana lengan panjang yang terinspirasi dari kostum brahmana pada sendratari dalam kesenian Bali. Terdapat bentuk menyilang pada bagian dada yang terinspirasi dari ornamen busana Ida Pedanda atau orang suci yang ada di Bali.

5. Set Kostum Dewa Mahadewa

Dalam karya Pancering Dewata ini, Dewa Mahadewa adalah dewa penguasa arah *pascima* atau barat, dengan wahana naga, bersenjatakan Nagapasa, dan disimbolkan dengan warna kuning. Dalam set kostum ini, pencipta menggunakan tatahan kulit yang diwarnai dengan teknik direndam menggunakan bahan gambir yang didiamkan selama beberapa hari. Ornamen tatahan ini berwarna merah kecokelatan.

Secara konsep, kostum Dewa Mahadewa menggunakan warna dasar putih krem atau putih kekuningan, hal ini bertujuan untuk menambah kesan estetik pada kostum, walaupun pada dasarnya simbol warna dari Dewa Mahadewa adalah kuning. Warna lainnya yang pencipta gunakan adalah warna kuning dengan kain bermotif sisik naga, yang dapat dimaknai simbol naga sebagai wahana Dewa Mahadewa. Terdapat variasi warna oranye untuk mempertegas akses pada kostum serta mengisyaratkan arah barat sebagai tempat tenggelamnya matahari.



Gambar 5. Set Kostum Dewa Mahadewa
Sumber: Dokumen Agus Mahendra, 2022

Nilai estetika pada visual kostum ini dapat diamati dari beberapa ornament berikut.

- a. Gelungan dengan tambahan ornament melengkung dengan tatahan dan kain pelapis berbentuk sisik naga sebagai simbol wahana naga.
- b. Terdapat ornament tatahan berbentuk senjata nagapasa sebagai senjata dari Dewa Mahadewa.

- c. Terdapat tataan berbentuk sirip naga pada bagian samping kanan dan kiri gelungan.
- d. Menggunakan rempel yang panjang yang dimaknai sebagai ekor naga.

SIMPULAN

Kostum tari Pancering Dewata adalah sebuah karya kostum tari yang terinspirasi dari Panca Dewata, yaitu: Siwa, Wisnu, Iswara, Brahma, dan Mahadewa. Karya kostum tari ini lebih menitikberatkan eksplorasi dan tawaran inovasi mengenai bentuk, motif, dan teknik pewarnaan tataan kulit sapi sebagai media utama. Selain itu, wujud dari kelima kostum yang menggambarkan Panca Dewata ini digarap berdasarkan esensi dan elemen yang meliputi karakter masing-masing dewa, warna sesuai arah mata angin, wahana, serta simbol senjata. Secara esensial, kostum ini tidak hanya digarap dengan olah kreativitas dari segi bentuk, melainkan memuat makna filosofi, edukasi, pesan, serta cerminan atau perenungan diri di dalamnya.

Dalam proses penciptaan karya ini, pencipta menggunakan beberapa referensi seperti: buku-buku yang memuat tentang sumber kreatif, diskografi, serta wawancara dengan para dosen pembimbing, pihak mitra, serta narasumber yang dianggap ahli. Metode penciptaan yang digunakan adalah metode penciptaan seni kriya berdasarkan buku yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur 'ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia'*, yang ditulis oleh SP.Gustami, terdapat tiga tahap penciptaan, yaitu: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Akan tetapi, dalam prosesnya pencipta menambahkan beberapa tahapan berdasarkan pengalaman dalam berkarya sebelumnya, seperti: tahap revisi atau clearisasi sebagai penyempurnaan wujud karya dan ritual perastita sebagai tahap penyucian guna memohon taksu supaya kostum yang diciptakan memiliki aura seperti yang diharapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Anom, Ida Bagus. *Pangideran "Nawa Sanga"*. Tabanan: Griya Kuwum Anyar. 2010.
- Gustami, SP. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur "ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia"*. Yogyakarta: Prasista. 2007.
- Jaya CK., I Gusti Ngurah Agung. *Buku Ajar "Ornamen Bali-perangkat pembelajaran mata kuliah ornament Bali, RPS, SAP, Kontrak Perkuliahan, dan evaluasi pembelajaran"*. Denpasar: Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. 2018.
- Maharlika, F. *Studi Multikultural Pada Ornamen Bali Pepatraan: Patra Cina*. Bali: *Serat Rupa Journal of Design*. 2018.
- Raharjo, Timbul. *Seni Kriya dan Kerajinan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2011.
- Utomo, Agus Mulyadi, dkk. *Seni dan Ornamen Tradisional Bali*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar bekerjasama dengan Hijrah M. 2012.
- Waisnawa, I Made Jayadi dan Toddy Hendrawan Yupardhi. *Laporan Penelitian "Pengembangan Ornamen Tradisional Bali (keketusan, papatran dan kekarangan)*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar. 2014.

<https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id> (Diakses 17 Maret 2022)

Wawancara I Wayan Murdana, Sanggar Citra Kara, 4/07/2022.

Wawancara I Nyoman Agus Hari Sudama Giri. S.Sn., M.Sn. 08/07/2022.